



MANTRA *BETANGAS* MASYARAKAT MELAYU SAMBAS (KAJIAN SEMIOTIK)

Fitri Wulansari¹, Lizawati²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak¹²

Email: fiwusa84@gmail.com¹, lizaucu@gmail.com²

Kata Kunci:

Mantra, betangas, semiotik,
Melayu Sambas

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem tanda yang ada pada mantra dengan kajian semiotik berupa simbol, ikon, dan indeks. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, data berupa kutipan mantra yang mengandung simbol, ikon, dan indeks. Sumber data yaitu informan kunci/penutur mantra. Teknik pengumpulan data berupa teknik observasi langsung, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi, dengan menggunakan alat pengumpulan data panduan observasi, panduan wawancara, dan alat dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data berupa meningkatkan ketekunan, triangulasi sumber, dan kecukupan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra betangas masyarakat Melayu Sambas terdapat tanda-tanda yang khas yang memiliki makna yang berbeda, yakni berupa simbol, ikon, dan indeks. Simbol merupakan tanda yang berdasarkan kesepakatan, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama, tanda ini meliputi kata kecantikan wajah yang selalu bersih, dan manis sebagaimana jeruk manis yang segar. Ikon merupakan suatu tanda yang mirip dengan objek atau memiliki ciri yang sama dengan apa yang dimaksud atau diwakilinya, tanda ini meliputi Terangnya purnama juga menjadi ikon dari cahaya yang bersinar di malam yang gelap. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya, tanda ini meliputi air yang mengalir membersihkan pipi, wajah, menjadikan bersih sehingga cerah sebagaimana cahaya rembulan yang bersinar menyinari malam.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya yang luar biasa. Keunggulan yang terkandung dalam karya sastra adalah konsekuensi dari pikiran kreatif penulis yang diatur secara menarik untuk menggerakkan minat orang lain untuk membaca, melihat, mendengar dan menghargai dan menyukainya. Kapasitas karya sastra sebagai tanda sosial dari berbagai peristiwa yang terjadi di mata masyarakat. Peristiwa dalam karya sastra adalah jenis tanda sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai realitas sosial, karya-karya sastra dianggap sebagai penggambaran agregat yang pada umumnya sebagai cara untuk memperjuangkan keinginan dan kecenderungan daerah yang bersangkutan. Dengan demikian, situasi menulis secara umum akan menjadi penting, terutama untuk mempertimbangkan ide dan gagasan yang tercermin dalam pada nilai-nilai luhur dalam karya sastra.

Salah satu jenis karya sastra adalah mantra. Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama khas Indonesia kuno yang dapat menggugah dan menegur disampaikan melalui perasaan dan renungan,

karena artikulasi-artikulasi tersebut disusun sedemikian rupa sehingga sangat menarik untuk dibaca dan disimak. Mengingat praktek lisan tersebut masih dilindungi secara khusus mantra bermantra betangas yang masih dilakukan oleh individu khususnya di desa Sambas Kecamatan Aliran Toman Salatiga. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pelestarian dan penyelamatan cara hidup yang seharusnya diselamatkan.

Mantra adalah jenis karya sastra untuk menawarkan sudut pandang secara inventif. Mantra adalah sambungan kata-kata yang diterima memiliki kekuatan tersendiri bagi penuturnya, khususnya dukun atau pengendali. Sebagaimana dikemukakan oleh Amir (2013), "Mantra adalah bunyi, suku kata, kata, atau kumpulan kata yang dianggap layak untuk melakukan perubahan, seperti perubahan yang mendalam". Mantra dipandang sebagai mekanisme bagi pengawas untuk melakukan ritual, betanga keduanya merupakan wahana korespondensi dengan betanga ritual sebagai pujian dan pesona sehingga wanita dan pria saat itu terlihat menyenangkan dan harum ketika mereka menjadi seorang wanita. Mantra tidak sama dengan syair dan pantun yang tidak memiliki setting akun atau dapat dibicarakan di mana saja dan kapan saja, namun mantra sangat tunduk pada setting keseluruhan jika digambarkan memiliki kekuatan gaib. Sesuai Alvarez (2016: 224) "Mantra adalah puisi lama, realitasnya sebagai karya sastra, tetapi lebih berkaitan dengan keyakinan konvensional". Ulasan ini berpusat di sekitar kursus mantra betangas studi semotik daerah setempat Sambas betangas Kelompok orang Melayu Sambas.

Melalui mantra, seseorang dapat menyampaikan perspektifnya tentang kehidupan di sekitarnya. Oleh karena itu, mengapresiasinya berarti berusaha menemukan sisi-sisi kehidupan yang tercermin dalam karya sastra, khususnya mantra Betangas yang akan tercermin dalam tipe sosial kelompok masyarakat Melayu Sambas. Dengan demikian, penjelajahan ini memiliki alasan, antara lain: Pertama, dengan alasan bahwa mantra Betangas benar-benar dirasakan dan dimanfaatkan oleh kelompok masyarakat Melayu Sambas dan kedua, untuk menyimpan dan merekam mantra Betangas sehingga salah satu masyarakat lingkungan di Kalimantan Barat tidak menjadi dihentikan.

Penelitian ini termasuk dalam bidang unggulan 2, khususnya pergantian peristiwa dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, inovasi, sosial, dan humaniora. Poin utama dalam penelitian ini adalah peninjauan dan peningkatan pemanfaatan tulisan dan pengerjaan. Intinya untuk tahun pertama yaitu 2021 hingga 2022 akan dilakukan penelitian terhadap tulisan teritorial sebagai tulisan lama, khususnya mantra. Menulis sebagai penelitian mantra dibuat dalam klasifikasi pemeriksaan esensial. Apalagi pada tahun berikutnya, khusus penelitian terapan dari tahun 2023 hingga 2024, pengembangan penulisan teritorial akan diselesaikan sebagai penelitian uji coba di sekolah menengah. Keterbelakangan pada tahun 2025 adalah penelitian kemajuan sebagai teknik penyelamatan tulisan daerah.

Hasil yang akan dibuat pada tahun pertama eksplorasi adalah artikel jurnal yang akan dipublikasikan yang ditempatkan pada sinta 3 atau 4 dan draf bahan ajar. Mengenai tahun kedua, akan menghasilkan artikel jurnal publik pada sinta 3 atau 4 dan bahan bacaan yang akan diHKikan. Selanjutnya adalah tahap terakhir, tepatnya tahap ketiga, pada tahap ini hasil yang dihasilkan dari ujian adalah buku ajar yang ber ISBN serta artikel jurnal bersinta 3.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif ini berdasarkan objek penelitian yang diperoleh dari data penelitian, yaitu mantra *betangas*. Subjek dalam penelitian ini adalah mantra *betangas* yang ada pada masyarakat Sambas yang ada di Desa Sungai Toman Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan studi dokumenter dan teknik komunikasi langsung. Teknik studi dokumenter ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat dokumen-dokumen atau arsip yang berkaitan dengan masalah dan tujuan peneliti. Sedangkan teknik komunikasi langsung berupa teknik wawancara yang dilakukan bersama informan. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan

ialah tuturan mantra *betangas* oleh Jaminah selaku informan utama dan Jamanah infroman pembantu. Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data dan tipe *recorder*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalinan atau mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi, sajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada mantra *betangas* masyarakat Melayu Sambas (kajian semiotik), maka penelitian ini difokuskan menjadi simbol, ikon, dan indeks yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Simbol

Simbol adalah tanda berupa hubungan yang sudah berbentuk secara konvensional. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditemukan oleh konvensional. Itu adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensional masyarakat Indonesia. Simbol tanda berupa hubungan yang sudah berbentuk secara konvensional. Menurut Rusmanan (2014) simbol adalah sesuatu petunjuk atau suatu keadaan yang membuat pemahaman subjek terhadap objek. Jadi dapat diuraikan bahwa simbol selalu dikaitkan dengan adanya tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat cultural, situasional, dan kondisional. Misalnya, bendera putih sebagai simbol kematian. Bahasa adalah simbol paling lengkap yang digunakan sehari-hari oleh manusia untuk berkomunikasi.

Simbol mantra *betangas* masyarakat Melayu Sambas menggunakan kajian semiotik dengan kata-kata berbentuk bahasa asli daerah yang mengandung makna tersendiri. Simbol mencakup berbagai hal yang telah konvensional oleh masyarakat, antara tanda objek tidak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan melainkan terbentuk dari kesepakatan pengguna bahasa, contohnya kata Ibu berarti orang yang melahirkan kita, itu terjadi atas konvensional atau perjanjian masyarakat Indonesia. Pada mantra *betangas* masyarakat Melayu Sambas ditemukan simbol pada mantra *Paubetan Mandui* (Mantra Selesai Mandi) yaitu simbol kehadiran dan Penyatuan pada Tuhan, proses penyucian yang dilakukan oleh Siti Fatimah dan Rasulullah. Hal ini kemudian dapat menimbulkan ketampanan sebagaimana Nabi Yusuf, serta kewibawaan Nabi Daud dan segalanya tidak lepas dari kehendak Allah dan Perlindungan dari Rasulullah. Selanjutnya pada mantra Dzikir Harum yaitu Simbol tentang meniatkan dan meyakinkan kembali bahwa tiada Tuhan Selain Allah, yang maha kuasa terhadap segala kejadian, terciptanya manusia, hati, cinta, dan lahirnya seorang anak dari dalam rahim, hingga termasuk segala beban yang ditanggung tubuh manusia.

Setelah itu, terdapat juga pada mantra *Mandui Bawi* (Mandi Perempuan) Simbol mandi bawi ini memiliki makna simbolis yang mengacu pada beberapa hal yang bertujuan untuk bersih diri perempuan. Sebagai rangkaian untuk meminta pada Yang Maha Kuasa dalam mempercantik diri. Kecantikan di dalam hal ini mengacu pada wajah, dan pipi yang bercahaya atau mengacu pada cerahnya sinar wajah. Dan masih dalam ijin yang Maha Kuasa dan lindungan Rasulullah, dan dapat diartikan bahwa segala kecantikan yang diperoleh merupakan suatu keberkahan dan membawa berkah, untuk selalu mendapatkan kasih sayang. Dan yang terakhir pada mantra pemikat diri Simbol terdapat pada kata-kata yang tertuang pada mantra ini, merupakan sugesti kecantikan wajah yang selalu bersih, dan manis sebagaimana jeruk manis yang segar. Dan memikat semua orang yang memandang daun ilung, dan jeruk sebagai acuan dari bentuk wajah, dan di dalamnya terdapat pribadi muslim yang manis. Kata-kata di atas dideskripsikan sebagai simbol hal ini dikarenakan kata-kata tersebut merupakan konvensional atau kesepakatan dari masyarakat pengguna bahasa mantra.

2. Ikon

Ikon adalah hal penting dalam kajian semiotik. Ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan atau keserupaan. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai arti. Ikon merupakan tanda yang menggunakan kesamaan, atau ciri-ciri bersama dengan apa yang dimaksud. Menurut Pradopo (2013) ikon adalah tanda yang memiliki hubungan atau menunjukkan kesamaan.

Jadi dapat dijelaskan bahwa ikon adalah hubungan antara tanda dan acuan yang berupa kemiripan atau keserupaan. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai arti.

Ikon merupakan kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya, dan berfungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya, contohnya terlihat pada gambar dan lukisan. Analisis ikon adalah hubungan yang berdasarkan bentuk yang terdapat pada mantra *betangas* masyarakat Melayu Sambas. Berdasarkan dari masing-masing ikon berdasarkan kemiripan bunyi, tahapan dan bentuk. Peneliti menemukan ikon dalam mantra pemikat diri, mantra *mandui bawi*, mantra dzikir harum, dan mantra *paubetan mandui*. Keempat mantra tersebut termasuk dalam mantra *betangas* masyarakat Melayu Sambas.

Ikon pada mantra *betangas* masyarakat Melayu Sambas yaitu Ikon daun ilung, ilung merupakan tanaman air yang mengapung (*Eichomia crassipes*), tanaman ini berbentuk oval selalu nampak karena berada di permukaan air. Jeruk manis mengacu pada manisnya wajah. Orang-orang berjalan dengan jumlah beribu-ribu adalah semua yang ditemui, dan hanya terpusat pada diri yang dipandang manis. Syahadat di akhir mantra mengacu pada kondisi dalam keadaan Islam. Selanjutnya ikon kecantikan mengacu pada terangnya cahaya, yang diperoleh dari air, di mana air merupakan pelarut, dan pembersih untuk semua benda, ataupun tubuh yang kotor. Terangnya purnama juga menjadi ikon dari cahaya yang bersinar di malam yang gelap, dan mengapa sinar bulan, bukan sinar matahari, sinar bulan lebih berarti, dan lebih menarik perhatian dengan kontrasnya. Hal yang kontras akan lebih diperhatikan. Selain itu karakteristik sinar bulan terang namun tidak panas. Bulan di tanggal 14 (kalender lunar) terang, namun belum bulat sempurna sebagaimana tanggal 15, sehingga lebih mengacu pada wajah. Ikon Islami muncul di bagian akhir mantra ini, ikon ketika seseorang meyakinkan diri sebagai muslim/muslimah, yaitu kalimat syahadat. Ikon berikunya yaitu Ikon sang pencipta yang berkuasa atas segala ciptaannya, manusia, hati (cinta), dan tempat/ wadah bertemunya dua insan dalam rahim sehingga dapat melahirkan anak. Ikon terakhir terdapat pada ikon-ikon hal yang paling sakral atau suci dari junjungan tertinggi (Allah dan Rasulullah) dan ikon kecantikan dan kemudaan dari Siti Fatimah. Suara nabi Daud merupakan ikon dari kewibawaan, wajah nabi Yusuf merupakan ikon dari ketampanan.

3. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya yang bersifat kasual atau hubungan sebab akibat. Misalkan asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin dan sebagainya. Menurut Pradopo (2013) menyatakan bahwa indeks yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara penanda dengan petandanya karena indeks merupakan tanda yang mengandung hubungan dengan napa yang akan ditandai.

Indeks mantra *betangas* masyarakat Melayu Sambas menggunakan kajian semiotik dengan kata-kata berbentuk bahasa asli daerah yang mengandung makna tersendiri. Indeks merupakan suatu tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kuasalitas, contohnya “asap itu menandakan api, suara itu menandakan sesuatu yang mengeluarkan suara. Peneliti menemukan indeks yang terdapat dalam mantra *betangas* masyarakat Melayu Sambas yaitu indeks dari segala yang suci, yaitu mandi Allah, di pancuran Allah yang dilakukan bersama/oleh istri termuda rasulullah dan rasulullah sendiri, tentu akan menjadikan bersinarnya cahaya diri yang merupakan cahaya Allah, yang tiada lain, dan tiada beda merupakan cahaya rasulullah. Selanjutnya indeks segala nama yang mahakuasa sehingga terciptanya manusia, dan segala hal dengan berbagai namaNya.

Berikutnya peneliti menemukan indek pada mantra *betangas* masyarakat Melayu Sambas yaitu air yang mengalir membersihkan pipi, wajah, menjadikan bersih sehingga cerah sebagaimana cahaya rembulan yang bersinar menyinari malam, sehingga wajah menjadi cantik dan memperoleh rasa sayang dalam keadaan Islam. Data yang terakhir mengenai indeks yaitu daun ilung yang identik dengan air dan berbentuk oval seperti wajah selalu bersih dan tak ternoda lumpur di sawah, menutupi jeruk manis yang merupakan pribadi atau kecantikan dalam diri, sehingga menjadi perhatian semua orang yang memandang dan terpikat karena manis dalam diri

(kepribadian). Dan semua pun selalu dalam kondisi berkah dalam keadaan Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa mantra *betangas* masyarakat Melayu Sambas terdapat tanda-tanda yang memiliki makna yang berbeda, yaitu simbol, ikon, dan indeks. Simbol merupakan tanda yang berdasarkan kesepakatan, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Sedangkan ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya. Selanjutnya adalah tanda berupa indeks yaitu tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan napa yang mewakilinya. Dari ketiga tanda tersebut di dalam mantra *betangas* masyarakat Melayu Sambas, peneliti menemukan beberapa mantra yaitu mantra pemikat diri, mantra *mandui bawi*, mantra dzikir harum, dan mantra *paubetan mandui*. Keempat mantra tersebut termasuk dalam mantra *betangas* masyarakat Melayu Sambas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Cv Andi Offset
- Pradopo, D. R. (2013). *Prinsip-prinsip Kritik sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rusmana, D. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.